

REVITALISASI LITERASI SASTRA INDONESIA MELALUI DONGENG BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN KARAWANG SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA

Kurnia Dewi Nurfadilah¹, Suntoko²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. H. S. Ronggo Waluyo Paseurjaya, Karawang,
41361, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kurnia.dewi@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan dominasi budaya populer global menyebabkan menurunnya apresiasi terhadap dongeng daerah sebagai bagian dari warisan budaya, sehingga diperlukan upaya revitalisasi literasi sastra berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur folklor, merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal Kabupaten Karawang, mengidentifikasi unsur literasi sastra dalam empat dongeng Karawang, serta merumuskan model konseptual revitalisasi literasi sastra sebagai strategi pelestarian budaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis folklor. Sumber data berupa empat dongeng dalam kumpulan Dongeng di Karawang, yaitu *Anak Kabut Sanggabuana*, *Lopi*, *Rubi dan Kebun Kejujuran*, *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*, dan *Asal Muasal Tanaman Padi*. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dongeng memiliki struktur folklor yang relatif seragam, memuat representasi kearifan lokal berupa kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap tradisi, serta budaya agraris masyarakat Karawang. Dongeng juga mengandung unsur literasi sastra yang meliputi kemampuan memahami, menginterpretasikan, merefleksikan, dan mengapresiasi karya sastra. Penelitian ini menghasilkan model konseptual revitalisasi literasi sastra yang menghubungkan folklor, literasi sastra, internalisasi kearifan lokal, dan pelestarian budaya sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Model tersebut menegaskan bahwa dongeng berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar sekaligus media pelestarian budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kearifan lokal, literasi sastra, pelestarian budaya, dongeng Karawang

Abstract

The development of digital technology and the dominance of global popular culture have led to a decline in appreciation for regional fairy tales as part of cultural heritage, necessitating efforts to revitalize literary literacy based on local wisdom. This study aims to analyze the structure of folklore, represent the values of local wisdom of Karawang Regency, identify elements of literary literacy in four Karawang fairy tales, and formulate a conceptual model for revitalizing literary literacy as a cultural preservation strategy. The study uses a qualitative descriptive

approach with a qualitative content analysis design combined with folklore analysis. The data sources are four fairy tales in the collection of Fairy Tales in Karawang, namely Anak Kabut Sanggabuana, Lopi, Rubi dan Kebun Kejujuran, Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang, and Asal Muasal Tanaman Padi. Data were collected through documentation studies and analyzed using data reduction, categorization, interpretation, comparison, and conceptual synthesis techniques. The results show that the four fairy tales have a relatively uniform folklore structure, containing representations of local wisdom in the form of honesty, mutual cooperation, responsibility, concern for the environment, respect for tradition, and the agrarian culture of the Karawang community. Fairy tales also contain elements of literary literacy, including the ability to understand, interpret, reflect on, and appreciate literary works. This research produces a conceptual model for the revitalization of literary literacy that connects folklore, literary literacy, the internalization of local wisdom, and cultural preservation as an interrelated whole. This model confirms that fairy tales based on local wisdom have strategic potential as both a learning resource and a medium for cultural preservation in Indonesian language learning.

Keywords: local wisdom, literary literacy, cultural preservation, Karawang fairy tales

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat dengan karya sastra sekaligus memengaruhi keberlanjutan sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi di ruang digital tidak selalu diikuti dengan meningkatnya apresiasi terhadap sastra daerah. Sebaliknya, dominasi budaya populer global menyebabkan cerita rakyat dan dongeng lokal semakin jarang dibaca maupun diwariskan kepada generasi muda. Kondisi tersebut mengakibatkan berkurangnya fungsi sastra lisan sebagai media transmisi nilai budaya, pembentukan karakter, dan penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, revitalisasi sastra berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan yang penting agar warisan budaya tetap relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Kajian bibliometrik mengenai literasi berbasis kearifan lokal bahkan menunjukkan bahwa penelitian pada bidang ini meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan berkembang ke arah integrasi literasi budaya, literasi ekologis, serta pendidikan berbasis nilai lokal.

Urgensi revitalisasi literasi sastra berbasis kearifan lokal juga diperkuat oleh hasil analisis bibliometrik Budiantoro dan Dewantara (2025:127) yang menunjukkan bahwa kajian literasi berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan signifikan selama periode 2022–2024. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa tema local wisdom

menjadi pusat pengembangan berbagai bentuk literasi, termasuk literasi budaya, literasi ekologis, dan literasi digital, sehingga membuka peluang pengembangan model literasi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan budaya.

Literasi sastra merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan bahasa karena tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami teks sastra, tetapi juga membentuk kemampuan interpretatif, empati, kesadaran budaya, dan refleksi kritis terhadap kehidupan. Dalam perspektif Nurgiyantoro (2021:15), sastra menghadirkan pengalaman estetik yang mampu memperkaya cara berpikir dan memperhalus kepekaan sosial pembaca. Sementara itu, Danandjaja (2007: 18-19) menjelaskan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media pendidikan, pengesahan norma sosial, pengendalian sosial, serta pelestarian budaya. Pandangan tersebut dipertegas oleh Dundes (2007:66) yang memosisikan folklor sebagai representasi sistem pengetahuan dan identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, dongeng sebagai bagian dari folklor memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai karya sastra yang mengembangkan literasi sekaligus sebagai media pewarisan nilai budaya.

Sejalan dengan itu, Adam et al. (2024:108) menegaskan bahwa literasi sastra berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami karya sastra, tetapi juga membangun karakter, kesadaran budaya, dan identitas peserta didik melalui integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal dilakukan melalui tahapan membaca, memahami, menginterpretasikan, dan merespons karya sastra sehingga peserta didik memperoleh pengalaman literasi yang lebih bermakna.

Kabupaten Karawang memiliki kekayaan dongeng yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya masyarakat agraris Sunda. Dongeng *Anak Kabut Sanggabuana*, *Lopi*, *Rubi dan Kebun Kejujuran*, *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*, dan *Asal Muasal Tanaman Padi* memuat nilai kejujuran, gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, penghormatan terhadap tradisi, dan keselarasan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa dongeng Karawang tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai karya sastra, tetapi juga berperan sebagai media pewarisan kearifan lokal yang masih relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan literasi peserta didik. Adam et al. (2023:75) menemukan bahwa praktik literasi sastra berbasis kearifan lokal di Kota Ternate mampu meningkatkan apresiasi sastra sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah. Penelitian Popsiani et al. (2024:261) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis peserta didik secara signifikan. Maka, implementasi program literasi berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dan keberlanjutan budaya di sekolah. Kajian literatur terbaru juga menunjukkan bahwa sastra lokal memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar sumber bacaan. Katili dan Malik (2025:401) menjelaskan bahwa sastra lokal mampu mengembangkan literasi kritis dan literasi multikultural karena menghadirkan konteks budaya yang dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga mendorong kemampuan refleksi, analisis, dan kesadaran terhadap keberagaman budaya. Selain itu, Halimatussadiyah et al. (2025:10) menunjukkan bahwa media cerita rakyat berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat baca siswa secara efektif melalui penyajian yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman budaya mereka.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki fokus yang berbeda-beda. Adam et al. (2023:73) lebih menitikberatkan pada praktik literasi sastra berbasis budaya lokal dalam pembelajaran, tanpa membahas fungsi folklor sebagai strategi pelestarian budaya. Katili dan Malik (2025:398) memusatkan perhatian pada pengembangan literasi kritis melalui sastra lokal, tetapi tidak mengembangkan model konseptual revitalisasi sastra daerah. Popsiani et al. (2024:267) mengkaji implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, namun belum menjelaskan keterkaitan antara literasi sastra, folklor, dan pelestarian budaya sebagai satu kesatuan konseptual. Sementara itu, kajian mengenai revitalisasi tradisi lisan lebih banyak menekankan pentingnya integrasi tradisi lisan dalam pembelajaran tanpa mengembangkan kerangka yang menghubungkan revitalisasi literasi sastra dengan fungsi strategis dongeng sebagai media pelestarian budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan *folklore*, literasi sastra, dan

pendidikan berbasis kearifan lokal dalam satu kerangka konseptual. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan dongeng hanya sebagai objek kajian sastra, media pembelajaran, atau sumber nilai karakter, sedangkan potensinya sebagai strategi revitalisasi literasi sastra yang berorientasi pada pelestarian budaya belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan *novelty* berupa model konseptual yang memosisikan dongeng berbasis kearifan lokal Kabupaten Karawang sebagai bagian dari revitalisasi literasi sastra Indonesia yang berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya. Model tersebut menghubungkan folklor sebagai sumber pengetahuan budaya, literasi sastra sebagai proses pembentukan kompetensi apresiasi sastra, dan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai ruang implementasi nilai budaya sehingga membentuk pendekatan yang terpadu dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam empat dongeng Kabupaten Karawang, (2) mengkaji kontribusi dongeng tersebut terhadap revitalisasi literasi sastra Indonesia melalui perspektif folklor, dan (3) merumuskan model konseptual revitalisasi literasi sastra berbasis dongeng Karawang sebagai strategi pelestarian budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan folklor Indonesia serta menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang kontekstual, berbasis budaya lokal, dan berorientasi pada pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang diintegrasikan dengan analisis folklor. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan dongeng sebagai teks budaya (*cultural text*) yang merepresentasikan sistem nilai, identitas lokal, dan fungsi sosial masyarakat Kabupaten Karawang.

Sumber Data primer penelitian berupa empat dongeng dalam kumpulan Dongeng di Karawang, yaitu *Anak Kabut Sanggabuana*, *Lopi*, *Rubi* dan *Kebun Kejujuran*, *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*, dan *Asal Muasal Tanaman Padi*. Data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik mengenai literasi sastra, folklor, kearifan

lokal, serta pelestarian budaya digunakan sebagai sumber triangulasi konseptual dalam proses interpretasi hasil penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah *human instrument*. Peneliti menggunakan pedoman analisis yang dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman tersebut memuat enam indikator utama, yaitu (1) struktur folklor, (2) representasi nilai kearifan lokal, (3) unsur literasi sastra, (4) fungsi folklor, (5) relevansi terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal, dan (6) kontribusi terhadap revitalisasi literasi sastra sebagai strategi pelestarian budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks dongeng. Seluruh naskah dibaca secara intensif menggunakan teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk memahami struktur naratif, representasi budaya, serta makna simbolik dalam cerita. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Bentuk data dalam penelitian ini berupa kutipan naratif, dialog, deskripsi tokoh, latar budaya, simbol-simbol lokal, serta peristiwa yang merepresentasikan nilai kearifan lokal dan unsur literasi sastra dalam keempat dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan analisis terhadap empat dongeng dalam kumpulan Dongeng di Karawang disajikan secara deskriptif berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, sedangkan interpretasi terhadap temuan tersebut dibahas pada bagian pembahasan.

Sruktur Folklor Dongeng

Hasil analisis dongeng *Anak Kabut Sanggabuana*, *Lopi*, *Rubi dan Kebun Kejujuran*, *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*, dan *Asal Muasal Tanaman Padi*, menunjukkan bahwa seluruh cerita memiliki struktur folklor yang relatif seragam, meskipun masing-masing menghadirkan karakteristik naratif yang berbeda. Struktur tersebut terdiri atas pengenalan situasi, munculnya konflik, penyelesaian konflik, dan penyampaian amanat sebagai penutup cerita. Seluruh dongeng juga menampilkan tokoh protagonis yang mengalami proses pembelajaran melalui rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan nilai budaya masyarakat Karawang.

Pada dongeng *Anak Kabut Sanggabuana*, alur cerita diawali dengan pengenalan

kawasan Gunung Sanggabuana sebagai ruang kehidupan masyarakat. Konflik berkembang ketika tokoh utama dihadapkan pada berbagai peristiwa yang berkaitan dengan keberanian, kesetiaan, dan hubungan manusia dengan alam pegunungan. Penyelesaian cerita memperlihatkan terciptanya kembali keseimbangan antara manusia dan lingkungan. *Dongeng Lopi, Rubi dan Kebun Kejujuran* memiliki struktur yang dibangun melalui konflik moral. Tokoh utama menghadapi pilihan antara mempertahankan kejujuran atau memperoleh keuntungan secara instan. Penyelesaian cerita menunjukkan bahwa sikap jujur membawa konsekuensi positif bagi kehidupan tokoh maupun lingkungan sosialnya.

Dongeng Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang, konflik berpusat pada hubungan manusia dengan satwa dan lingkungan. Alur berkembang melalui perjalanan tokoh dalam memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam hingga akhirnya tercapai penyelesaian yang menegaskan harmonisasi antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Sementara itu, *dongeng Asal Muasal Tanaman Padi* memiliki struktur etiologis yang menjelaskan asal-usul tanaman padi sebagai sumber kehidupan masyarakat. Cerita dibangun melalui rangkaian peristiwa yang memperlihatkan hubungan manusia dengan alam, proses pengorbanan, dan lahirnya tanaman padi sebagai simbol kemakmuran masyarakat agraris. Secara umum, keempat dongeng memperlihatkan pola struktur folklor yang terdiri atas orientasi, konflik, penyelesaian, dan amanat. Perbedaan masing-masing cerita terletak pada tema utama, latar budaya, dan objek simbolik yang digunakan dalam membangun pesan cerita.

Tabel 1. Struktur Folklor Dongeng

Dongeng	Orientasi	Konflik	Penyelesaian	Amanat
Anak Kabut Sanggabuana	Pengenalan Gunung Sanggabuana dan tokoh	Hubungan manusia dengan alam	Harmoni kembali tercipta	Menjaga alam dan keberanian
Lopi, Rubi, dan Kebun Kejujuran	Kehidupan di kebun	Konflik Kejujuran	Kejujuran membawa kebaikan	Integritas
Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang	Kehidupan satwa	Ancaman terhadap keseimbangan alam	Satwa kembali ke habitat	Kepedulian lingkungan

Asal Muasal Tanaman Padi	Kehidupan masyarakat agraris	Pengorbanan	Munculnya tanaman padi	Syukur dan penghormatan terhadap alam
--------------------------------	------------------------------------	-------------	---------------------------	---

Representasi Kearifan Lokal Karawang

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keempat dongeng memuat representasi kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan, kehidupan sosial masyarakat, dan budaya agraris Kabupaten Karawang. Nilai-nilai tersebut hadir melalui tindakan tokoh, latar cerita, maupun simbol budaya yang muncul dalam setiap dongeng.

Nilai kepedulian terhadap lingkungan ditemukan pada *Anak Kabut Sanggabuana* dan *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*. Kedua dongeng menggambarkan alam sebagai ruang kehidupan yang harus dijaga sehingga tindakan manusia selalu berkaitan dengan kelestarian hutan, gunung, maupun satwa. Nilai kejujuran paling dominan ditemukan dalam *Lopi, Rubi dan Kebun Kejujuran*. Konflik cerita memperlihatkan bahwa kejujuran menjadi landasan dalam membangun hubungan antartokoh. Nilai tersebut ditampilkan melalui pilihan-pilihan moral yang dihadapi tokoh utama selama cerita berlangsung.

Pada dongeng *Asal Muasal Tanaman Padi*, nilai budaya yang dominan berkaitan dengan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan masyarakat. Tanaman padi direpresentasikan bukan hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai simbol kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat agraris. Selain itu, seluruh dongeng memperlihatkan keberadaan nilai gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, rasa syukur, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tabel 2. Representasi Kearifan Lokal Karawang dalam Dongeng

Dongeng	Nilai Dominan
Anak Kabut Sanggabuana	Kepedulian terhadap alam, keberanian, tanggung jawab
Lopi, Rubi, dan Kebun Kejujuran	Kejujuran, tanggung jawab, kerja sama
Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang	Pelestarian satwa, kepedulian lingkungan, kasih sayang
Asal Muasal Tanaman Padi	Budaya agraris, rasa syukur, penghormatan terhadap alam

Unsur Literasi Sastra dalam Empat Dongeng

Analisis terhadap dongeng menunjukkan adanya unsur-unsur literasi sastra yang mendukung pembaca dalam memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan isi cerita. Unsur tersebut tampak melalui penyajian tokoh, konflik, latar budaya, simbol, serta amanat yang membangun pengalaman membaca secara utuh. Pada aspek pemahaman, seluruh dongeng menyajikan alur yang runtut sehingga memudahkan pembaca mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Aspek interpretasi, setiap dongeng menghadirkan simbol budaya yang berkaitan dengan Gunung Sanggabuana, kebun, satwa, maupun tanaman padi sebagai bagian dari identitas masyarakat Karawang. Aspek refleksi, pembaca diarahkan untuk menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari melalui penyajian nilai kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Sementara itu, pada aspek apresiasi sastra, penggunaan latar lokal, tokoh, konflik, dan amanat memungkinkan pembaca mengenali karakteristik sastra daerah sekaligus memahami kekayaan budaya Kabupaten Karawang.

Tabel 3. Unsur literasi sastra dalam Dongeng

Aspek Literasi	Temuan
Pemahaman	Alur kronologis memudahkan pembaca memahami isi cerita
Interpretasi	Simbol budaya lokal muncul melalui gunung, kebun, satwa, dan padi
Refleksi	Cerita mendorong pembaca merefleksikan nilai kehidupan dan budaya
Apresiasi	Pembaca mengenali karakteristik sastra berbasis budaya Karawang

Pembahasan

Struktur Folklor Dongeng sebagai Representasi Sistem Budaya Masyarakat Karawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dongeng Kabupaten Karawang memiliki pola struktur folklor yang relatif konsisten, yaitu diawali dengan pengenalan situasi budaya, diikuti konflik yang berkaitan dengan pelanggaran atau ujian terhadap nilai kehidupan, kemudian diakhiri dengan penyelesaian yang memulihkan keseimbangan sosial maupun ekologis. Pola tersebut memperlihatkan bahwa struktur

naratif dalam dongeng tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya kepada masyarakat.

Hal tersebut memperkuat pandangan Dundes (2007:53) yang menyatakan bahwa folklor merupakan cerminan cara berpikir suatu komunitas karena setiap unsur cerita dibangun untuk merepresentasikan sistem nilai yang hidup di masyarakat. Dalam konteks dongeng Karawang, struktur konflik tidak diarahkan semata-mata untuk menciptakan ketegangan cerita, melainkan menjadi media pembelajaran sosial mengenai konsekuensi dari setiap tindakan manusia terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Dengan demikian, alur cerita menjadi instrumen budaya yang menanamkan nilai melalui hubungan sebab-akibat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Hal yang sama juga terlihat pada fungsi penutup cerita. Seluruh dongeng berakhir dengan pemulihan keseimbangan setelah tokoh menjalani proses pembelajaran moral. Pola tersebut sejalan dengan pendapat Danandjaja (2007:5) bahwa folklor memiliki fungsi edukatif, fungsi pengesahan norma sosial, fungsi pengendalian perilaku, dan fungsi pewarisan kebudayaan. Dalam empat dongeng yang dianalisis, penyelesaian konflik selalu mengarahkan pembaca pada penguatan norma yang dianggap ideal oleh masyarakat Karawang sehingga cerita berfungsi sebagai media internalisasi budaya.

Sejalan dengan penelitian Adam et al. (2023:67) yang menempatkan cerita rakyat sebagai media literasi sastra. Penelitian tersebut lebih menekankan manfaat folklor dalam meningkatkan apresiasi sastra peserta didik, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur folklor itu sendiri merupakan perangkat pedagogis yang secara sistematis membangun proses internalisasi nilai budaya melalui tahapan orientasi, konflik, resolusi, dan amanat. Kontribusi folklor terhadap literasi sastra tidak hanya terletak pada isi cerita, tetapi juga pada struktur naratif yang membentuk cara pembaca memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Dengan demikian, struktur folklor Karawang dapat diposisikan sebagai kerangka naratif yang menghubungkan pengalaman estetis dengan pembentukan kesadaran budaya. Perspektif tersebut memperluas teori fungsi folklor dari sekadar media transmisi budaya menjadi perangkat pembelajaran literasi sastra yang memungkinkan pembaca membangun pemahaman budaya melalui pengalaman membaca.

Struktur folklor yang ditemukan dalam empat dongeng Karawang

memperlihatkan bahwa pola naratif tidak hanya berfungsi membangun estetika cerita, tetapi juga menjadi media transmisi pengetahuan budaya. Temuan ini mendukung Achmad et al. (2025:212) yang menyatakan bahwa revitalisasi sastra lisan merupakan strategi pelestarian budaya karena memungkinkan nilai-nilai lokal diwariskan melalui proses pembelajaran dan dokumentasi cerita rakyat. Dengan demikian, struktur folklor menjadi perangkat penting dalam menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat.

Representasi Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya dan Strategi Pelestarian Budaya

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai kearifan lokal dalam empat dongeng tidak disajikan sebagai pesan moral yang bersifat eksplisit, melainkan diwujudkan melalui tindakan tokoh, ruang budaya, simbol alam, serta hubungan antarmanusia. Pola penyajian tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dalam folklor bekerja secara naratif sehingga pembaca memperoleh pengalaman memahami budaya melalui alur cerita, bukan melalui penyampaian nasihat secara langsung. Representasi Gunung Sanggabuana, kawasan persawahan, satwa, dan tanaman padi memperlihatkan kuatnya orientasi ekologis masyarakat Karawang. Alam dalam keempat dongeng tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut selaras dengan konsep kearifan lokal Sibarani (2012:113) yang memandang kearifan lokal sebagai pengetahuan kolektif yang berkembang melalui interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam dalam dongeng Karawang merupakan representasi identitas budaya masyarakat agraris yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Selain aspek ekologis, penelitian ini juga menemukan dominasi nilai kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal Karawang dibangun melalui hubungan sosial yang saling memperkuat antaranggota masyarakat. Selain itu, hasil penelitian memberikan perspektif yang lebih luas karena menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya relevan dalam konteks pendidikan karakter, melainkan juga menjadi unsur pembangun identitas budaya yang diwariskan melalui sastra. Berbeda dengan

penelitian Popsiani et al. (2024:267) yang memanfaatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dalam dongeng memiliki fungsi yang lebih mendasar, yaitu sebagai mekanisme pelestarian budaya.

Temuan tersebut juga memperkuat hasil penelitian Gazali dan Ningsih (2025:204) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program literasi mampu meningkatkan pemahaman budaya, minat membaca, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa folklor, tradisi lisan, dan nilai sosial masyarakat merupakan sumber belajar yang kontekstual sehingga proses literasi tidak terlepas dari lingkungan budaya tempat peserta didik hidup. Dalam perspektif pendidikan budaya, representasi kearifan lokal dalam karya sastra memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa memiliki terhadap identitas daerahnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sujaya dan Dwipayana (2026:130) yang menunjukkan bahwa representasi budaya dalam karya sastra berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya serta layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan pembacaan kritis dan literasi multikultural di perguruan tinggi.

Dengan demikian, proses pelestarian budaya tidak berlangsung melalui transfer informasi, melainkan melalui pengalaman interpretatif terhadap karya sastra. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dongeng Karawang berfungsi sebagai media konservasi budaya yang menghubungkan memori kolektif masyarakat dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pada konteks ini, kearifan lokal tidak lagi dipahami sebagai kumpulan nilai tradisional yang bersifat statis, melainkan sebagai sumber belajar yang mampu beradaptasi dengan pengembangan literasi sastra Indonesia.

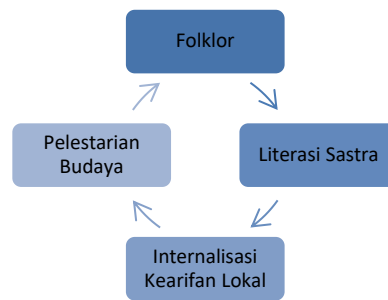
Unsur Literasi Sastra dalam Dongeng sebagai Model Revitalisasi Literasi Sastra Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat dongeng mengandung unsur literasi sastra yang meliputi kemampuan memahami isi cerita, menginterpretasikan simbol budaya, merefleksikan pengalaman kehidupan, serta mengapresiasi kekayaan sastra daerah. Keempat unsur tersebut memperlihatkan bahwa proses membaca dongeng tidak berhenti pada aktivitas memahami alur cerita, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kemampuan berpikir interpretatif dan reflektif. Unsur

literasi sastra. Kondisi tersebut sejalan dengan Adam, Ismail, dan Ali (2022:68) yang menjelaskan bahwa literasi sastra berbasis kearifan lokal dilaksanakan melalui aktivitas membaca, memahami, menginterpretasikan, dan merespons karya sastra sehingga peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hal tersebut menguatkan pandangan Nurgiyantoro (2021:144) bahwa literasi sastra merupakan proses membangun pengalaman estetik sekaligus kemampuan memahami makna kehidupan melalui karya sastra. Dalam konteks dongeng Karawang, kemampuan interpretatif berkembang ketika pembaca menghubungkan simbol-simbol budaya, seperti Gunung Sanggabuana atau tanaman padi, dengan nilai kehidupan masyarakat. Dengan demikian, literasi sastra tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga kesadaran budaya. Sejalan dengan Katili dan Malik (2025:401) yang menyatakan bahwa sastra berbasis budaya lokal mampu meningkatkan literasi kritis. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa literasi sastra berbasis folklor tidak hanya menghasilkan kemampuan berpikir kritis, melainkan juga membangun literasi budaya (*cultural literacy*).

Kontribusi utama hasil penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual revitalisasi literasi sastra berbasis dongeng Karawang. Berdasarkan hasil analisis, revitalisasi literasi sastra berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah folklor sebagai sumber pengetahuan budaya, yang menghadirkan cerita rakyat sebagai representasi identitas masyarakat. Tahap kedua adalah proses literasi sastra, yaitu aktivitas memahami, menginterpretasikan, merefleksikan, dan mengapresiasi teks. Tahap ketiga adalah internalisasi kearifan lokal, ketika pembaca menghubungkan nilai-nilai budaya dalam cerita dengan pengalaman kehidupan. Tahap keempat adalah pelestarian budaya, yaitu terbentuknya kesadaran untuk menjaga identitas budaya lokal melalui pemanfaatan sastra sebagai sumber belajar.



Gambar 1. Bagan Kerangka Revitalisasi

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa folklor tidak hanya menjadi objek pembelajaran sastra, tetapi berfungsi sebagai penghubung antara literasi sastra dan pelestarian budaya. Memodifikasi cara pandang yang selama ini menempatkan folklor hanya sebagai materi ajar atau dokumen budaya. Berdasarkan temuan penelitian, folklor dapat diposisikan sebagai instrumen revitalisasi literasi sastra Indonesia yang memungkinkan proses pewarisan budaya berlangsung melalui pengalaman membaca dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, menegaskan bahwa keberhasilan revitalisasi literasi sastra tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca karya sastra, tetapi juga oleh kemampuan pembaca menghubungkan teks dengan identitas budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, dongeng berbasis kearifan lokal Kabupaten Karawang memiliki posisi strategis sebagai media pembelajaran sastra sekaligus sebagai instrumen pelestarian budaya dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa empat dongeng Kabupaten Karawang, yaitu *Anak Kabut Sanggabuana*, *Lopi*, *Rubi dan Kebun Kejujuran*, *Sayap-Sayap yang Dipanggil Pulang*, dan *Asal Muasal Tanaman Padi*, memiliki potensi sebagai media revitalisasi literasi sastra Indonesia sekaligus pelestarian budaya. Struktur folklor yang sistematis, representasi kearifan lokal, serta unsur literasi sastra yang terkandung di dalamnya membentuk pengalaman membaca yang tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian menghasilkan model konseptual revitalisasi literasi sastra yang menghubungkan folklor, literasi sastra, internalisasi kearifan lokal, dan pelestarian budaya sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dongeng berbasis kearifan lokal

juga layak dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi sastra dan literasi budaya peserta didik. Model revitalisasi yang dihasilkan dalam penelitian ini memperkuat temuan-temuan mutakhir mengenai pentingnya integrasi sastra lokal dalam pendidikan, namun menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan folklor sebagai penghubung antara literasi sastra, internalisasi kearifan lokal, dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidik dan pengembang kurikulum disarankan mengintegrasikan folklor daerah ke dalam bahan ajar dan kegiatan pembelajaran, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi model revitalisasi literasi sastra ini pada berbagai jenjang pendidikan maupun pada folklor dari daerah lain guna memperluas penerapannya dalam konteks pendidikan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2), 211-230.
- Adam, S. H., Ali, S. U., dkk. (2024). The Practice of Local Wisdom-Based Literary Literacy in Language and Literature Learning at Junior High School of Ternate City. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 4 (2), 107-119.
- Adam, S. H., Ismail, A., & Ali, S. U. (2022). Local wisdom-based literary literacy in language and literature learning for senior high school students in Ternate: Strategies and obstacles. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(1), 65-77. <https://doi.org/10.30743/ll.v6i1.4482>
- Budiantoro, T. & Dewantara, D. (2025). Research Trends on Local Wisdom-Based Literacy: Bibliometric Analysis 2022–2024. *Jurnal Vidya Karya*, 40 (2), 126-136. <https://doi.org/10.20527/jvk.v40i2.22370>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain (Edisi revisi)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, A. (2007). The meaning of folklore: *The analytical essays of Alan Dundes (S. J. Bronner, Ed.)*. Logan: Utah State University Press.
- Gazali, M., Ningsih, D. P. (2025). Evaluation of the Implementation of a Local Wisdom-Based Primary School Literacy Programme in Central Lombok. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 203-212. <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i5.326>

- Halimatussakdiah, Sujaini, dkk. (2026). The Effectiveness Of The Local Wisdom Animated Video “Folk Stories” In Increasing Elementary School Students Interest In Reading. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 10(1), 9-20. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v10i1.106175>
- Katili, Y. A., & Malik, H. S. (2025). A literature review on local literature as a medium for critical and multicultural literacy through the deep learning approach. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 24, 397–409. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i2>
- Nurgiyantoro, B. (2021). Pengembangan model pembelajaran literasi sastra berbasis kearifan lokal untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 135–148.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak (Edisi ke-2)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Popsiani, L. G. R., dkk. (2025). A STEAM approach based on Balinese local wisdom to students' reading and writing literacy. *International Journal of Language and Literature*, 8(3), 261–269. <https://doi.org/10.23887/ijll.v9i3.100028>
- Sibarani, R. (2022). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan (Edisi revisi)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.